

BTL3 Diterapkan di Sekolah

Sebagian sekolah mitra DBE3 sudah dilatih untuk kali ketiga dalam Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna (lebih dikenal sebagai 'Better Teaching and Learning' atau BTL). Anda dapat membaca di bagian dalam tentang pelaksanaan pelatihan di beberapa daerah. Meskipun baru dilaksanakan hasilnya sudah nampak jelas di banyak sekolah seperti **SMPN 1 Pinrang** (lihat halaman belakang)



Di setiap daerah akan ada lokakarya lanjutan untuk memamerkan dan membahas hasil pelatihan BTL3. Lokakarya ini bernama 'District Showcase' yang diikuti sekolah mitra. Sekolah-sekolah non-mitra diundang untuk menyaksikan langsung hasil DBE3 yang telah dikembangkan sekolah mitra.

Dalam Edisi ini....

Selain hal yang sudah dipaparkan pada halaman ini, Anda dapat membaca hal lain dalam edisi ini tentang:

- Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di semua propinsi (hal. ??)
- Berita dari propinsi yang sebagian besar diambil dari newsletter yang diterbitkan di masing-masing propinsi (hal. 6-9 dan hal. 12-20)
- Komentar siswa-siswi yang merasakan hasil dari DBE3 di sekolahnya (hal.10-11)



Kunjungi website kami di
www.inovasiendidikan.net

Belajar Matematika di Laboratorium!

"Di sekolah kami, kelas matematika didesain sebagai model menuju *moving class*," kata Daryanto, S.Pd Kepala **SMPN 19 Purworejo**. Menurutnya, kelas tersebut merupakan bentuk dukungan sekolah atas kreativitas Pak Eko, panggilan sehari-hari Eko Juli Sarwono, yang telah mengimplementasikan pembelajaran matematika yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Kelas matematika ini dirancang untuk mendekatkan matematika kepada anak-anak. Suasana matematika sudah tampak dari pajangan di luar kelas, pintu, semua dinding kelas, langit-langit, dan masih ada beberapa rak di bagian belakang ruang kelas. Semua pajangan tersebut adalah hasil karya anak, yang akhirnya menjadi media bagi mereka dan menjadi sumber belajar baru.

Selain lab Matematika, sekolah juga baru membuka laboratorium IPS yang berisi batu-batuan dari daerah, peta, TV, dan alat video, serta DVD yang dibeli dan juga dibuat sendiri tentang lingkungan sekitar kabupaten Purworejo.

Anda dapat membaca lebih lanjut tentang pengembangan ini pada halaman 2 dan 3.



DBE3 Disebarluaskan di Luar Sekolah dan Daerah Mitra

DBE3 telah melatih secara langsung 330 sekolah di 25 kabupaten kota. Setelah sekolah mitra tersebut dilatih dan tampak perubahan yang sangat bermanfaat di sekolah, ada banyak permintaan dari sekolah lain untuk menerima pelatihan. Dalam hal ini DBE3 bersedia membiayai fasilitator daerah untuk melaksanakan pelatihan, kalau sekolah atau pemerintah daerah bersedia membiayai peserta.

Begitu terkenalnya kegiatan DBE3, beberapa daerah non-mitra minta dilatih. Dalam hal ini DBE3 lebih cenderung melatih fasilitator daerah di kabupaten non-mitra untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam melatih sekolahnya secara mandiri.

Anda dapat membaca di bagian dalam tentang beberapa contoh diseminasi ke sekolah dan daerah non-mitra.

Kanan Atas: Meskipun bukan sekolah mitra, pembelajaran di SMPN 41 Purworejo sudah nampak sama seperti di sekolah mitra. Guru-guru dilatih atas biaya sendiri dibantu fasilitator DBE3 (lihat halaman 8)

Kanan Bawah: Salah satu sekolah di daerah non-mitra yang sudah menerapkan pembaharuan dari program DBE3, SMP 8 di Kabupten Batang, Jawa Tengah yang dilatih pada bulan Juni 2009 (lihat halaman 5)



SMPN 19 Purworejo: Memanfaatkan Media Hasil Kreasi Siswa

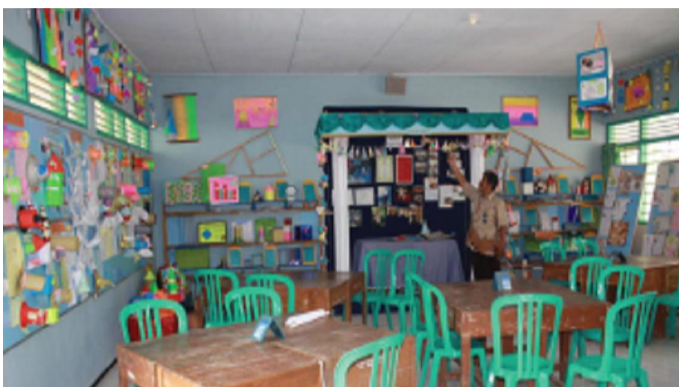
SMPN 19 Purworejo merupakan contoh kongkret sekolah yang sudah mendorong guru untuk mengembangkan dan menggunakan media yang terjangkau, termasuk memfasilitasi siswa dalam mengkreasi media pembelajaran Matematika.



Aura Matematika yang menyenangkan sudah tampak pada pajangan hasil karya siswa di luar kelas di SMPN 19 Purworejo.

“Di sekolah kami, kelas matematika didesain sebagai model menuju *moving class*,” kata Daryanto, S.Pd Kepala SMPN 19 Purworejo. Menurutnya, kelas tersebut merupakan bentuk dukungan sekolah atas kreativitas Pak Eko, panggilan sehari-hari Eko Juli Sarwono, yang telah mengimplementasikan pembelajaran matematika yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. “Hal ini akan diikuti mata pelajaran lainnya,” tambah Pak Dar.

Kelas matematika ini dirancang untuk mendekatkan matematika kepada anak-anak. Suasana matematika sudah tampak dari pajangan di luar kelas, pintu, semua dinding kelas, langit-langit, dan masih ada beberapa rak di bagian belakang ruang kelas. Semua pajangan tersebut adalah hasil karya anak. Karya tersebut akhirnya menjadi media bagi mereka dan menjadi sumber belajar baru. Setiap produk yang dihasilkan dilengkapi dengan LK (Lembar Kerja) dan



Pak Eko menunjukkan kelas Matematika, semua media dipajang di ruangan kelas dan kursi sudah diatur untuk pembelajaran kooperatif.

hasil diskusi masing-masing kelompok. Pengaturan pajangan dirancang agar anak mudah untuk mengaksesnya.

Apakah mahal untuk menghasilkan media-media tersebut? Tidak sama sekali. Menurut Pak Eko dirinya mendorong siswa untuk menggunakan bahan yang berasal dari barang-barang daur ulang seperti keping CD bekas untuk mempelajari lingkaran, kardus bekas untuk membuat kerucut dan sebagainya. Pajangan akan diganti dalam kurun waktu sekitar 3 bulan kemudian disimpan untuk diportofoliokan.

Kelas ini digunakan pada saat jam matematika. Tempat duduk sudah diatur untuk metode *cooperative learning* dan pada saat-saat tertentu siswa bebas menentukan pola tempat duduk yang mereka sukai termasuk duduk di lantai. Mengakhiri cerita mengenai kelas matematika di SMP 19 Purworejo, Pak Eko mengatakan bahwa mencapai target pembelajaran yang maksimal, guru harus berani ‘gila’ dalam berkreasi dan berinovasi.



Siswa secara berpasangan memperhatikan petunjuk pembuatan mie instan yang ada di bungkus untuk mengetahui jenis bahasa petunjuk.

Belajar dari Bungkus Mie Instan

SUMBER belajar ternyata melimpah di luar sekolah dan murah, seperti bungkus Mie misalnya. Bungkus mie yang kita temui sehari-hari pun dapat menjadi media belajar untuk membelajarkan siswa tentang bahasa petunjuk, demikian penjelasan pak Arief Budi, guru Bahasa Indonesia MTsN Karangmojo.

Banyak guru beranggapan bahwa program DBE3 identik dengan pembelajaran mahal, padahal saya ternyata mampu berkreasi dengan bungkus mie instan yang menjadi sampah rumah tangga bisa dijadikan media/sumber belajar.

Barang yang sederhana dan banyak dijumpai di lingkungan sekitar dan sudah tidak bermanfaat, ternyata mampu menginspirasi mereka untuk mendalami materi pelajaran. Dampaknya, anak akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan akan melakukan eksplorasi imajinasinya.

'Seeing is Believing'

Direktur program DBE3 telah berkunjung ke **SMPN 19 Purworejo** untuk melihat **laboratorium matematika** yang telah dikembangkan oleh sekolah. Beliau kaget dan mengambil beberapa foto yang dicetak disini. Gambar tersebut mencerminkan lingkungan belajar dan tugas yang mendorong anak untuk berpikir. Setiap kelompok anak mengerjakan tugas yang berbeda a.l. tentang bangun ruang, grafik dan sudut. Setiap tugas sangat praktis yang menggunakan alat bantu belajar yang sederhana. Siswa-siswi harus mengerjakan tugas dan memecahkan masalah sendiri, dibantu gurunya, Pak Eko. Kemudian

mereka harus menjelaskan hasil kerja dan temuannya kepada temannya dan menerima umpan balik. Melalui presentasi tsb. mereka membuktikan pemahamannya terhadap materi.

Selain lab Matematika sekolah baru membuka **lab IPS** yang berisi batu-batuan dari daerah, peta, TV, dan alat video, serta DVD yang dibeli dan juga dibuat sendiri tentang lingkungan sekitar kabupaten Purworejo. (lihat foto paling bawah).

Kami terbitkan foto ini sebagai bukti inovasi dan keunggulan SMPN 19 Purworejo. Mudah-mudahan ada sekolah lainnya yang mau meniru inovasi ini.



Siswa-siswi menjelaskan hasil kerjanya kepada teman-teman yang akan bertanya dan memberi umpan balik. Di atas meja kelihatan beberapa alat belajar yang digunakan, dan hasil kerja siswa yang dpajang pada dinding kelas.



Pak Eko mengamati seorang siswi menjelaskan temuannya



LABORATORIUM IPS yang baru dibuka. Guru IPS bersama kepala sekolah, Bpk Daryanto, S.Pd

DBE3 dan Pemerintah Indonesia Memperluas Jangkauan Program Pelatihan Guru Melalui Teknologi Informasi

Jangkauan kegiatan pengembangan profesional guru bagi guru yang tidak dapat ikut pelatihan tatap muka (secara langsung) akan diperluas melalui 'e-learning'. Manfaat utama pelatihan tersebut termasuk penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan belajar setiap orang. Apalagi pelatihan dapat dilaksanakan di mana dan kapan saja serta dengan kecepatan sesuai dengan kemampuan orang masing-masing.

Selama 10 bulan terakhir ini DBE3 bekerja sama dengan SEAMOLEC (kumpulan Departemen Pendidikan dari seluruh Negara ASEAN) untuk meningkatkan kesempatan guru di Indonesia dalam mengikuti pelatihan dengan mengubah modul pelatihan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna (lebih terkenal sebagai 'Better Teaching and Learning' atau BTL) dari bahan pelatihan tatap muka menjadi bahan e-learning.

Kerja ini cukup menantang, karena ciri dan metode pelatihan e-learning dan pelatihan konvensional pada umumnya sangat berbeda.

- Bahan pelatihan konvensional meliputi kegiatan yang harus dilaksanakan dalam waktu yang terbatas. Untuk digunakan sebagai bahan e-learning harus dirancang ulang supaya dapat digunakan orang secara mandiri.
- Dalam pelatihan konvensional ada fasilitator yang memotivasi dan menarik minat peserta pelatihan, sedangkan peran ini harus diambil alih oleh computer dalam e-modul!
- Metodologi yang digunakan dalam pelatihan konvensional

DBE3 banyak bergantung pada interaksi sosial, kerja kelompok dan diskusi, sedangkan e-learning tidak bisa berharap pada interaksi tersebut, dan harus dirancang ulang untuk pembelajaran secara perorangan.

DBE3 dan SEAMOLEC telah bekerja sama untuk mengatasi tantangan tersebut, dan pada akhir Januari 2010 sudah berhasil menyelesaikan modul e-learning BTL tersebut dengan beberapa karakteristik berikut:

- Terdapat Fasilitator dan nara sumber maya seperti Pak Dewa untuk membantu pembelajar dalam mengerjakan modul;
- Terdapat kegiatan interaksi, seperti: kotak interaktif, pop-up, dan animasi untuk menarik perhatian pembelajar;
- Bentuk kegiatan dapat dikerjakan secara individu atau berkelompok sesuai keadaan setempat;
- Tampilan yang jelas dan bersih dengan cara navigasi sederhana agar dapat digunakan dengan mudah oleh guru yang kurang menguasai teknologi komputer.

Modul e-learning ini telah dipresentasikan kepada wakil-wakil pemerintah Indonesia dan dari donor pada bulan Februari dan diterima dengan sangat positif. Saat ini modul sedang disempurnakan oleh DBE3 dan SEAMOLEC bersama PMPTK dan akan diluncurkan secara resmi pada bulan Maret 2010. Modul ini diharapkan dapat digunakan guru se-Indonesia mulai bulan April 2010 melalui internet atau melalui CD bagi mereka yang tidak bisa mengakses internet.



Ternyata Inovasi Pengajaran Memang Diperlukan!

Replikasi program DBE3 di luar Daerah Mitra

Kabupaten Gunungkidul dan Batang, Jawa Tengah, bukanlah daerah mitra DBE. Tetapi setelah melihat hasil yang dicapai di sekolah mitra DBE di daerah lain, mereka minta dilatih.

Kalimat yang dijadikan judul di atas terucap dari guru-guru MTs. swasta sekabupaten Gunung Kidul yang telah mengikuti Pelatihan Modul BTL 2 Program DBE 3 USAID yang bekerja sama dengan Mapenda-Departemen Agama Gunung Kidul pada pertengahan Januari 2010 yang lalu.

Menurut guru-guru yang mengajar Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, meskipun sangat sulit untuk mengubah kebiasaan mengajar dari yang teacher center menjadi students center, namun keadaan memang menuntut bahwa guru-guru tetap harus melakukan inovasi dan variasi dalam mengajar.



Siswa serius berdiskusi tentang tugas yang diberikan.

Mereka menyadari bahwa memang untuk menjadi guru professional haruslah selalu melakukan inovasi dan siswa pun dapat menerima pengajaran dengan lebih baik.

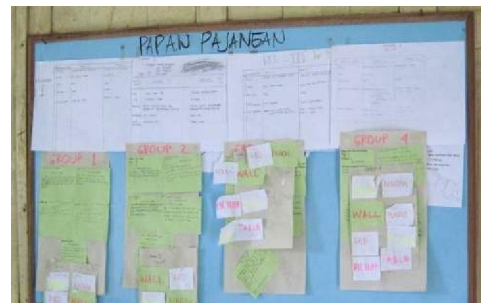
Dalam suatu kesempatan, DBE3 mengunjungi beberapa MTs untuk mengetahui implementasi hasil pelatihan. MTs yang diobservasi, antara lain MTs. Muhammadiyah Wonosari, MTs. Muhammadiyah Sodo, dan MTs. YAPPI Mulusan.

Ketiga MTs. mengikutsertakan guru mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam pelatihan, dan guru-guru tersebut siap untuk mengembangkan cara mengajarnya menjadi lebih baik.

Pak Ponco, guru Matematika MTs. Muhammadiyah Wonosari mulai melakukan pembentukan kelompok belajar untuk siswa kelas 7B, memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan. Permulaan yang sulit, namun kalau tidak dimulai kapan bisa berubah, komentar Pak Ponco perihal pengajaran yang dilakukannya.

Suasana yang tidak kalah asyiknya juga tampak di MTs. Muhammadiyah Sodo saat pelajaran Bahasa Inggris kelas 9A, guru memberikan tugas menyusun kalimat dengan potongan gambar dan kata, siswa menyelesaikannya dengan bersemangat.

Semangat untuk melakukan perubahan ini juga terdapat di MTs. YAPPI Mulusan, memulai dengan siswa duduk berkelompok, melakukan presentasi, dan memajang hasil karya siswa. Papan pajangan yang sederhana namun tidak menyurutkan semangat siswa dan guru untuk terus memacu diri sehingga



Atas: MTs. YAPPI Mulusan : Papan pajangan untuk memajang hasil pekerjaan siswa
Bawah: Pak Sudjadi tetap bersemangat untuk melakukan inovasi mengajar



Catet Tinggal Lungo, Tidak Berlaku di SMPN 8 Batang

Kegiatan DBE3 juga direplikasikan di SMP8 Batang, dan dampaknya sudah nampak cukup jelas.

Pok..pok..pok..pok suara riuh tepuk tangan anak-anak kelas VIII SMP 8 Batang mengapresiasi salah satu temannya yang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Di kelas yang lain terdengar suara langkah kaki siswa/siswi yang berputar untuk melakukan "shopping" pada pekerjaan kelompok lain.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa kini bukan barang baru di sekolah ini. Komitmen yang tinggi dari kepala sekolah dan guru-guru SMP 8 Batang untuk menyejajarkan diri dengan sekolah lain di kota mendorong mereka melakukan perubahan dalam mengajar di kelas.

Mengadakan replikasi modul dasar kecakapan hidup DBE 3 pada bulan Juni 2009, suasana pembelajaran di dalam kelas kini sudah berbeda. "Mengajar di sekolah ini guru harus kreatif, metode *catet tinggal lungo* tidak berlaku,"kata Yuli Setyaningsih, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum.



1. Untuk menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru menggunakan *games* yang mengasah kreativitas anak.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di luar kelas
3. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator.
4. Siswa berkeliling untuk melihat hasil kerja kelompok lain.